

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN LANSIA PRE OPERASI KATARAK

Sakina Makatita* Indah Linansera

Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasapua Ambon, Jln Suli Raya, Suli, Salahutu, Maluku Tengah, Maluku 97582, Indonesia.

*makatitasakina@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan pembedahan katarak merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas yang dapat mengakibatkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri pasien. Degenerasi sel pada lansia menjadikannya kelompok yang banyak mengalami masalah katarak dan mudah mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien lansia pre-operasi katarak. Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah 30 responden, dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan Kuesioner jenis kelamin, tingkat kecemasan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan riwayat operasi. Data dianalisa dengan menggunakan uji spearman rho. Hasil uji Korelasi *spearman rho* diperoleh nilai korelasi jenis kelamin $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.046 dengan hasil p value = 0.808, pada variabel riwayat operasi $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.193 dengan hasil p value = 0.307, hasil uji variabel dukungan keluarga $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.103 dengan hasil p value = 0.587, dan hasil uji korelasi tingkat pengetahuan $p=1.000$ dan tingkat kecemasan -0.083 dengan hasil p value = 0.664. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi, tidak ada hubungan antara riwayat operasi dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak, tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Kata kunci: dukungan keluarga; jenis kelamin; kecemasan; pengetahuan; pre operasi katarak

FACTORS RELATED TO THE LEVEL OF ANXIETY OF ELDERLY PATIENTS PRE-CATARACT SURGERY

ABSTRACT

Cataract surgery is an actual potential threat to integrity that can cause physiological and psychological stress reactions that can trigger anxiety in patients. Cell degeneration in the elderly makes them a group that often experiences cataract problems and is prone to anxiety. This study aims to analyze factors related to the level of anxiety of elderly patients pre-cataract surgery. Quantitative research with a correlation research design with a cross-sectional approach, with 30 respondents, using the accidental sampling technique. The instruments used were using a questionnaire on gender, anxiety level, knowledge level, family support, and surgical history. Data were analyzed using the Spearman rho test. The results of the Spearman rho correlation test obtained a correlation value of gender $p = 1,000$ and anxiety level 0.046 with a p value = 0.808, on the surgical history variable $p = 1,000$ and anxiety level 0.193 with a p value = 0.307, the results of the family support variable test $p = 1,000$ and anxiety level 0.103 with a p value = 0.587, and the results of the knowledge level correlation test $p = 1,000$ and anxiety level -0.083 with a p value = 0.664. The results of the statistical test show that there is no relationship between gender and anxiety level in the elderly pre-operatively, there is no relationship between surgical history and anxiety level in the elderly pre-cataract surgery, there is no relationship between family support and anxiety level in the elderly pre-cataract surgery and there is no relationship between knowledge level and anxiety level in the elderly pre-cataract surgery at the Main Eye Clinic in Maluku.

Keywords: anxiety; family support; gender; knowledge; pre-cataract surgery

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud dengan lanjut usia (Lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Secara umum seseorang dikatakan lanjut usia jika sudah berusia 60 tahun, tetapi defenisi ini sangat bervariasi tergantung dari aspek sosial budaya, fisiologis dan kronologis (UU RI Indonesia No, 13 1998). Lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup. United Nation dalam *World Population Prospects 2022* menyatakan bahwa pada tahun 2018 penduduk lanjut usia 65 tahun ke atas untuk pertama kalinya melebihi jumlah anak yang berusia 5 tahun. Pada tahun 2022, secara global jumlah penduduk dengan usia 65 tahun keatas mencapai angka 771 juta orang, jumlah ini 3 kali lebih banyak dari jumlah pada tahun 1980 yaitu 258 juta orang. Populasi lanjut usia diproyeksikan mencapai 994 juta pada tahun 2030 dan 1.6 miliar pada tahun 2050.

Menurut *World Health Organization* (WHO 2020), di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Tercatat pada tahun 2021, presentase penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 10,82 % atau sekitar 29,3 juta orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua yang ditandai dengan proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas di Indonesia yang sudah melebihi 10% dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Maluku (2022), Prevalensi penduduk berusia lanjut di Maluku mencapai angka 162.050 jiwa atau 8.7 % jiwa. Dari peningkatan jumlah lansia dan Seiring dengan bertambahnya usia maka akan semakin banyak permasalahan kesehatan yang di alami oleh lansia. Permasalahan tersebut dapat berupa penurunan kapasitas fungsional dan juga mudah untuk terserang penyakit seperti jantung, diabetes, hipertensi, dan penyakit *degenerative* lainnya salah satunya gangguan penglihatan.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2020) diperkirakan bahwa setidaknya 2,2 miliar orang memiliki gangguan penglihatan atau kebutaan. Kasus kebutaan di dunia sebanyak 48 % disebabkan karena katarak. Katarak pada lansia menempati urutan kedua jumlah terbanyak yaitu 94 juta orang setelah jumlah penderita gangguan penglihatan jarak sedang yaitu 1 miliar. Berikut beberapa kasus katarak pada lansia menurut dari *Nasional Eye Institute* yang terjadi di berbagai Negara di dunia di Amerika Serikat sekitar 24,4 juta kasus katarak terjadi pada lansia, di Inggris sekitar 2,5 juta kasus katarak terjadi pada lansia, kemudian di India berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan India setiap tahunnya 15 juta lansia mengalami katarak (*Nasional Eye Institute*, 2022). Hasil survey *Rapid Assesment of Avodable Blindness* (RAAB) oleh perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) Balitbangkes di 15 provinsi yaitu di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Bali, NTT, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua dengan sasaran populasi 50 tahun diketahui angka kebutaan di Indonesia mencapai 3%. Dari angka tersebut katarak merupakan penyebab tertinggi sekitar 81% . Di Indonesia terdapat 8 juta orang mengalami gangguan penglihatan sedang dan berat. Dari kasus kebutaan itu paling banyak disebabkan oleh katarak sebanyak 81,2%. Diperkirakan ada sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia yang buta karena katarak (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Klinik Mata Utama Maluku terdapat Prevalensi pasien yang berobat di Klinik Mata Utama Maluku pada tahun 2019 berjumlah 447

orang, pada bulan Oktober 2020- Februari 2021 berjumlah 189 orang, Tahun 2022 berjumlah 276 orang, dan pada bulan Januari-Agustus 2023 berjumlah 307 orang.

Katarak diperburuk oleh beberapa faktor seperti usia lanjut, cedera pada lensa mata, pemaparan yang berlebihan oleh sinar ultraviolet, radang mata, obat-obatan tertentu, alkohol, rokok atau komplikasi dari penyakit lain seperti diabetes militus (Ali, 2017). Hingga saat ini pengobatan katarak hanya bisa dilakukan dengan cara operasi. Belum ada obat-obatan, makanan, atau kegiatan olah raga yang dapat menghindarkan atau menyembuhkan seseorang dari gangguan katarak (Zorab dkk, 2019). Tindakan operasi (pembedahan) menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan (Hawari, 2013). Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial aktual terhadap integritas yang dapat mengakibatkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat merupakan ancaman, baik potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa yang dapat mencetuskan kecemasan pada diri pasien (Srinayanti et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan Havivah, 2019 Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan karena hormon estrogen pada perempuan mungkin mempengaruhi pembentukan katarak dan perempuan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dari pada laki-laki. Kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan . Mereka memiliki kekhawatiran tentang kesehatan umum mereka, ketidakpastian tentang masa depan, jenis operasi dan anastesi yang akan di lakukan, ketidaknyamanan dan nyeri pasca operasi, ketidakmampuan, kehilangan kebebasan, dan takut mati juga ada di pikiran mereka. Banyak responden memiliki pendidikan terakhir tidak lulus SD karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan deteksi dini katarak, kecemasan yang didapat sebagian besar cemas sedang namun ada pula yang cemas ringan karena pengetahuan ataupun informasi yang dapat dicari di luar pendidikan formal sehingga akan meningkatkan pengetahuan klien. Banyak responden baru pertama kali operasi sehingga tidak memiliki pengalaman terhadap operasi, sebagian mengalami cemas sedang, tidak pernah mengalami inilah yang menyebabkan kecemasannya lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Donsu, dan Dewi (2020) menyatakan kondisi psikologis pasien pre operasi yang akan menjalani operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan keluarga. Delapan dari 10 pasien yang akan menjalani operasi merasa cemas karena pasien mengatakan takut dengan gambaran kamar operasi dan bertanya tentang bagaimana operasinya. Ketika ditanya tentang peran keluarga yang menemani, pasien menjawab bahwa peran keluarga yang menemani sedikit menenangkannya. (Ernayani. W. N, 2023). Pada fase pre operasi, tingkat kecemasan pasien mulai meningkat terutama pada pasien yang belum pernah mengalami tindakan operasi (Wojciech R et al, 2009). Peristiwa ini merupakan hal yang paling umum dialami pasien operasi terkait beberapa dampak psikologis hingga fisiologis selama fase pre operasi (Woldegerima dkk.,2018). Selama proses pengambilan data awal peneliti melakukan wawancara singkat dengan 4 orang pasien pre operasi dan post operasi katarak ada yang mengatakan selain karena faktor usia, kurangnya pengetahuan tentang operasi dan proses penyembuhan apakah bisa dapat melihat lagi ataukah tidak, hal ini membuat pasien merasa takut dan cemas. Ada juga yang mengatakan bahwa merasa takut karena ini pertama kalinya pasien melakukan operasi, dan ada juga pasien yang mengatakan kurang mengetahui tentang prosedur operasi sehingga menimbulkan perasaan cemas dan takut. Melihat latar belakang yang ada maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien lansia pre operasi katarak.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Mengidentifikasi *cross sectional* sebagai satu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*Point time approach*). Penelitian ini dilakukan di Klinik Mata Utama Maluku pada lansia yang pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku berjumlah 30 lansia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Spearman's rho* dengan tingkat kemaknaan α 0,05.

HASIL

Tabel 1.
 Hasil Distribusi Frekuensi Responden (n=30)

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Umur	50 - 60 Tahun	14	46.7
	61 - 70 Tahun	13	43.4
	71 - 80 Tahun	3	10.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	70.0
	Perempuan	9	30.0
Pendidikan	Tidak sekolah	9	30.0
	SD	7	23.3
	SMP	3	10.0
	SMA	9	30.0
	Perguruan Tinggi	2	6.7
Status Menikah	Menikah	13	43.3
	Duda	11	36.7
	Janda	6	20.0

Tabel 1. diketahui bahwa umur responden yang paling banyak terdapat pada responden dengan umur 50-60 tahun sebanyak 14 responden (46.7%) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (70.0%). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak dengan jumlah 9 responden (30.0%) yaitu tidak sekolah dan SMA. Mayoritas responden sudah menikah sebanyak 13 responden (43.3%).

Tabel 2.
 Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Jenis Kelamin, Riwayat Operasi, Dukungan Keluarga, Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan (n=30)

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	70.0
	Perempuan	9	30.0
Riwayat Operasi	Ya	3	10.0
	Tidak	27	90.0
Dukungan Keluarga	Rendah	3	10.0
	Tinggi	27	90.0
Tingkat Pengetahuan	Rendah	6	20.0
	Tinggi	24	80.0
Tingkat Kecemasan	Tidak ada	2	6.7
	Kecemasan Ringan	1	3.3
	Kecemasan Sedang	3	10.0
	Kecemasan Berat	11	36.7
	Kecemasan Berat Sekali	13	43.3

Tabel 2 diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 21 responden (70.0%). Mayoritas tidak memiliki Riwayat operasi sebanyak 27 responden (90.0%). Hasil menunjukkan data mayoritas responden mendapat dukungan keluarga tinggi sebanyak 27 responden (90.0%). Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 24 responden (80.0%) dengan tingkat kecemasan mayoritas ada pada tingkat berat sekali sebanyak 13 responden (43.3%).

Tabel 3.
 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia Pre Operasi Katarak

		Jenis Kelamin		Tingkat Kecemasan
Spearman's rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000	.046
		Sig. (2-tailed)	.	.808
		N	30	30
	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	.046	1.000
		Sig. (2-tailed)	.808	.
		N	30	30

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi jenis kelamin $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.046 dengan hasil p value = 0.808 . Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Tabel 4.
 Hubungan Antara Riwayat Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

		Riwayat Operasi		Tingkat Kecemasan
Spearman's rho	Riwayat Operasi	Correlation Coefficient	1.000	.193
		Sig. (2-tailed)	.	.307
		N	30	30
	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	.193	1.000
		Sig. (2-tailed)	.307	.
		N	30	30

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi riwayat operasi $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.193 dengan hasil p value = 0.307 . Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat operasi dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Tabel 5.
 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

		Dukungan Keluarga		Tingkat Kecemasan
Spearman's rho	Dukungan Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.103
		Sig. (2-tailed)	.	.587
		N	30	30
	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	.103	1.000
		Sig. (2-tailed)	.587	.
		N	30	30

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi dukungan keluarga $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.103 dengan hasil p value = 0.587 . Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Tabel 6.
 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia Pre Operasi Katarak

			Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kecemasan
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.083
		Sig. (2-tailed)	.	.664
		N	30	30
	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	-.083	1.000
		Sig. (2-tailed)	.664	.
		N	30	30

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa hasil uji *Korelasi spearman rho* diperoleh nilai korelasi tingkat pengetahuan $p=1.000$ dan tingkat kecemasan -0.083 dengan hasil p value = 0.664 . Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi sejak lahir disebut jenis kelamin. Ciri-ciri seksual yang kita kenal dengan laki-laki dan perempuan disebut dengan jenis kelamin (Saputri et al., 2013). Untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis biasanya digunakan dengan istilah jenis kelamin. Sedangkan pembedaan dalam aspek sosial, budaya, dan aspek non biologis lainnya sering kita kenal dengan nama gender. Berdasarkan hasil uji *Korelasi spearman rho* diperoleh nilai korelasi jenis kelamin $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.046 dengan hasil p value = 0.808 . Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Budi Santoso yang berjudul hubungan antara karakteristik demografi dengan kecemasan pasien pre operasi di RS Islam Amal Sehat Sragen tahun 2008. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil pengamatan tim psikologis independen program kajian psikologis Universitas Indonesia mendapatkan $56,41\%$ individu perempuan cenderung lebih berespon cemas terhadap kejadian fraktur dibandingkan individu laki-laki (Lukman,2009). Diperkuat dengan teori yang berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita oleh Sunaryo, 2004 yang menulis dalam bukunya bahwa pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih mempunyai tingkat pengetahuan dan wawasan lebih luas dibanding perempuan, karena laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan sebagian besar perempuan hanya tinggal dirumah dan menjalani aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga tingkat pengetahuan atau transfer informasi yang didapatkan terbatas tentang pencegahan penyakit, dan Myers (1983) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan (Power dalam Myers, 1983) (Creasoft, 2008)

Hubungan Antara Riwayat Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

Riwayat operasi sebelumnya merupakan tindakan operasi yang pernah dilakukan yang akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang (Maharani, 2013). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran responden banyak yang belum pernah melakukan operasi dan sedikit sekali yang sudah pernah melakukan operasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Rahman and Pubian 2020). Pada saat seseorang masuk dan dirawat di rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya, pola tidur klien dapat dengan mudah berubah dan mengalami gangguan sebagai akibat dari penyakit dan rutinitas pelayanan kesehatan yang tidak diketahui (Potter, Patricia A dan Perry 2012).

Berdasarkan hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi riwayat operasi $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.193 dengan hasil p value = 0.307. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat operasi dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku. Berdasarkan riwayat operasi, mayoritas responden belum pernah menjalani operasi. Artinya ini adalah pertama kalinya responden menjalani operasi dan menjadi masalah baru yang harus mereka hadapi. Maka peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh responden bisa jadi karena responden belum mengetahui tentang prosedur dan tindakan operasi. Ketidaktahuan pasien akan tindakan operasi akan menimbulkan kecemasan dan mempengaruhi kualitas tidur

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami pasien. Peningkatan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dapat menyebabkan tekanan nadi pasien meningkat kemudian gagal untuk menjalani operasi sehingga dapat meningkatkan terjadinya komplikasi.

Hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi dukungan keluarga $p=1.000$ dan tingkat kecemasan 0.103 dengan hasil p value = 0.587. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Arif Nur Akhmad (2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami pasien. Peningkatan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dapat menyebabkan tekanan nadi pasien meningkat kemudian gagal untuk menjalani operasi sehingga dapat meningkatkan terjadinya komplikasi. Hal ini dikarenakan keluarga yang jarang menemani atau menunggu ketika pasien di rumah sakit, sehingga akan berdampak pada kecemasan yang berat dikarenakan pasien merasa tidak diperhatikan. Selain itu dapat disebabkan juga karena keluarga kurang menyediakan waktu dan fasilitas baik keperluan yang diperlukan pasien ketika dirawat maupun fasilitas uang untuk keperluan biaya perawatan pasien. Keluarga yang tidak pernah memberikan informasi terkait dengan

penyakit dan hal-hal yang bisa memperburuk penyakit pasien dan keluarga yang kurang memberikan support agar pasien cepat sembuh.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Pre Operasi Katarak

Menurut Notoadmojo (2003), Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek yaitu tindakan operasi katarak melalui pengindraan yang terjadi pada panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh dari mata dan telinga. Dengan adanya pengetahuan yang baik diharapkan dapat mengurangi tingkat cemas, atau depresi pada pasien yang akan menjalani operasi. Diketahui bahwa hasil uji Korelasi spearman rho diperoleh nilai korelasi tingkat pengetahuan $p=1.000$ dan tingkat kecemasan -0.083 dengan hasil p value = 0.664. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rolly R (2014) hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai kesehatan mata masyarakat (BKKM) Manado dengan hasil penelitian responden yang tidak memiliki kecemasan dengan berpengetahuan baik. Dapat dikatakan pengetahuan yang semakin baik maka dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak. Dan sebaliknya, semakin berkurangnya pengetahuan maka kecemasan juga akan bertambah berat. Dari hasil penelitian, dasar teori dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa pengetahuan yang baik maka dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak. Hal ini terbukti dalam penelitian ini dimana sebagian besar pengetahuan responden baik sehingga tingkat kecemasan sebagian besar juga ringan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan semakin banyak informasi yang didapat seputar masalah perioperatif sehingga dengan pengetahuan yang didapat dapat mengurangi tingkat kecamasannya. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang tentang proses perioperatif akan membuat dirinya merasa khawatir terhadap proses operasi yang akan dijalannya sehingga membuat dirinya menjadi tegang dan stres

SIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi, tidak ada hubungan antara riwayat operasi dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak, tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia pre operasi katarak di Klinik Mata Utama Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, N. (2011) Katarak. Accessed From <http://www.scribd.com/doc/7799037/KTI>, Diakses 25 Februari 2013
- Agustina, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap. Masker Medikal, Jurnal STIKES Muhammadiyah Palembang Volume 7, Nomor 2, Desember 2019,7.
- Anita Royani, Hendra Kusumajaya, Arjuna (2022) Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Pada Lansia di Poli Mata.

- Apriyansah, A. (2014) Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre Operasi dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muhamadiyah. Palembang
- Ayuning Mutthia Amila. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dirumah Sakit Tingkat III Baladhika Husana Jember. Digital Respository Universitas Jember, 1–177
- Bachtiar, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Katarak Pada Rumah Sakit Universitas Hasanudin. 10, 6.
- Borrego, A. (2021). Karakterisitk Kejadian Katarak Di Bagian Mata Rumah Sakit Uumu Daerah (RSUD) Lakipadada Tana Toraja. 10, 6.
- Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitan dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI ; 2020.
- Ernayani.W.N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Ibs Rsud Nyitdah. file:///D:/Universitas Yatsi Madani/Universitas Yatsi Madani/MK semester 6/bahan metlit/bahan bab 2/NI_WAYAN_ERNAYANI-BAB_IV.pdf
- Gupta,V., Rajagopala, M., & Ravishankar, B. (2014). Etiopathogenesis of Catarac: An apraisal. Indian Jurnal of Ophthalmology.
- Ilyas & Yulianti (2011) Katarak Lensa Mata Keruh. Kesehatan Masyarakat. Edisi Kedua. Fakulta Kedokteran Universitas Indonesia.Jakarta.
- Hawari. Dadan. (2013). Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi. Jakarta : FKUI
- La Ode, Sharif, (2017). Asuhan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta : Nuha Medika
- Mamu, M., Pelleng, F. A., & Kelles, D. (2012). Pengaruh Doa Kesembuhan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Katarak Pre Operasi Di Kamar Operasi RSUD ENDE. Экономика Региона, August, 32.
- Miftah Apriani, Niken Puspita Asih (2021) Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Pada Lansia.
- Mo' otapu, A., Rompas , S., & Bawotong, J. (2015) . Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata Rsup Prof. Dr. RD Kondou Manado. JURNAL KEPERAWATAN.
- Murdingsih. (2013). Penyebab dan Faktor yang mempengaruhi Kecemasan. 1–58.
- Murdingsih, dkk. (2013) Pengaruh Kecemasan Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Militus di Wilayah Banyuanyar Surakarta.
- National Eye Institute (2022) Catarac What You Shoul Know, National Eye Institute. Available at: https://www.nei.nih.gov/sites/default/files/health/pdfs/WYS_Catarac_English_sept2015_PRINT.pdf (Accessed: 5 February 2022).
- Notoatmojo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. 3rd edn. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis . Edisi 5. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2010) Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta : EGC
- Riordan paul-eva. (2017) Anatomi dan Embriologi Mata. Dalam : Vaughen dan Asbury Oftamologi Umum. Edisi ke-17.Jakarta EGC.2017
- Rismawan, W. Dkk. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi DI RSUD dr. SOEKARDJO Kota Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi. Volume 19. Halaman 66-68
- Rahmawati, I.I., Y Widyawati, dan L. Hidayati. (2014). Kenyamanan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah marwah RSU haji surabaya. Critical, Medical & Surgical Nursing Journal.

- Sitti Humaira Husba Arif (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi: Literature Review.
- Srimahadewi, I. A. G. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tindakan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bima RSUD Sanjiwani Gianyar. Skripsi.
- Sudrajat, A., Munawir, A., & Supangat, S. (2021). Pengaruh Faktor Risiko Terjadinya Katarak Terhadap Katarak Senil pada petani di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. *Multidisciplinary journal*.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Stuart G.W, Sundeen. *Principles and Practice of Psikiatri Nursing (5 th ed.)*. St. Lous Mosby Year Book; 2007.